

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu negara yang dikelilingi jalur gunung berapi, Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki tingkat risiko yang tinggi terhadap bencana gempa dan tsunami (Hermon, 2016). Sumatera Barat memiliki potensi bahaya bencana (*hazard potency*) yang tinggi karena terletak di tiga zona yaitu zona Subduksi (baik inter dan intraplate), zona sesar Mentawai, dan zona sesar Sumatera yang menjadi potensi sumber gempa (Hesti et al., 2019).

BNPB mencatat sepanjang tahun 2004-2018 telah terjadi 240 kali gempa bumi berskala besar dan 14 kali tsunami yang berdampak pada 4 juta lebih kehidupan masyarakat (BNPB, 2022). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang (2021), di kota Padang terdapat 11 kecamatan dan 104 kelurahan. Salah satu kelurahan yang rawan bencana adalah kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Kecamatan Koto tangah berada pada 00o58 Lintang Selatan dan 99o36'40"-100o21'11" Bujur Timur, dengan curah hujan 384,88 mm/bulan dan terletak 0-1.600 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 232,25 km² (BPS, 2021). Berdasarkan data dari Kemendagri RI Direktorat Jendral Bina Pemerintah Desa, Pada Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan 2.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan banjir, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan Tsunami, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan jalur gempa.

Ancaman serta bahaya bencana alam sering dianggap sebagai proses alamiah dari lingkungan sehingga masyarakat masih kurang dalam mempertimbangkan pengelolaan risiko bencana. Mengingat besarnya dampak yang terjadi akibat bencana, maka diperlukan adanya kesiapsiagaan pada

masyarakat untuk mengatasi risiko dan dampak bencana (Lestari & Husna, 2017). Penyebab lainnya yaitu kurangnya kesiapan pada masyarakat dalam



menghadapi bencana. Karena gempa bumi tidak dapat diprediksi kapan terjadi dan seberapa besar kekuatannya, maka perlu adanya kesiapsiagaan untuk mengantisipasi hal tersebut (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006).

Membangun kesiapan untuk menghadapi bencana merupakan salah satu hal penting untuk upaya penanggulangan bencana. Paradigma penanggulangan bencana telah mengalami pergeseran dari *fatalistic responsive* yang berorientasi pada respon kedaruratan akibat bencana menuju kepada *proactive preparedness* yaitu penanggulangan bencana yang dilakukan sejak dini melalui kesiapsiagaan hingga tahap pemulihan sosial. Paradigma ini menuntut pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama melaksanakan upaya pengurangan risiko (Raja, Hendarmawan, & Sunardi, 2017). Mengingat letak Kelurahan Pasie Nan Tigo berada di pesisir pantaimaka perlu kiranya setiap masyarakat menanamkan sikap kesiapsiagaan bencana.

Menurut (Hermon et al, 2018) strategi untuk meningkatkan kesiapan melibatkan pertahanan serta peningkatan pengetahuan bahaya dan persepsi terhadap risiko bahaya, mempromosikan pengembangan niat persiapan, serta memfasilitasi konversi niat ini ke dalam kesiapan secara berkelanjutan. Menurut (Anshori dalam Surwaningsih, 2019) kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen yang penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana, bersifat proaktif sebelum terjadinya suatu bencana. Kesiapsiagaan komunitas masyarakat pesisir tidak terlepas dari aspek-aspek seperti tanggap darurat, pemulihan, rekonstruksi dan mitigasi.

Kesiapsiagaan yang memadai untuk menghadapi bencana tidak hanya siap secara individu, tetapi juga siap untuk membantu keluarga, teman, dan tetangga pada keadaan darurat. Keluarga merupakan salah satu unit terkecil dari komunitas yang bisa dimaksimalkan perannya dalam pengambilan keputusan terkait kondisi bencana. Rencana kesiapsiagaan keluarga merupakan perencanaan yang dibuat oleh keluarga untuk siap pada keadaan darurat akibat bencana. Rencana ini harus disusun dan dikomunikasikan bersama seluruh anggota keluarga dirumah (BNPB, 2018). Peran aktif keluarga dan masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana sangat penting, mengingat keluarga merupakan salah satu sasaran utama pengurangan risiko dalam bencana. Menurut (Hutton, D. (2009) orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan mampu untuk melindungi dan memperkuat diri serta komunitasnya. Dalam konteks keadaan darurat, komunitas yang tangguh memiliki kemampuan dan sumber daya untuk merespons serta pulih dari situasi tersebut (Finch, C., Emrich, C. T., & Cutter, S. L, 2010).

Tingginya potensi masyarakat untuk terpapar ancaman bencana dan kemungkinan akan dampak terhadap kerusakan, kerugian serta lingkungan di atas menunjukkan bahwa masyarakat, terutama keluarga perlu untuk ditingkatkan pemahamannya terhadap risiko bencana sehingga dapat mengetahui bagaimana harus merespon dan bersikap dalam menghadapi situasi kedaruratan (BNPB, 2018). Kesiapsiagaan darurat rumah tangga yang memadai secara signifikan dapat mengurangi konsekuensi negatif dari bencana dan memastikan bahwa orang dapat merawat diri mereka sendiri dan keluarga mereka selama 72 jam pertama setelah bencana (Diekman et al., 2007).

Menurut (American Red Cross, 2007) pada tingkat rumah tangga, kesiapsiagaan harus diikuti oleh fokus terhadap pengembangan komunikasi keluarga dan rencana evakuasi, memelihara persediaan bencana kit dan mendapatkan informasi kesiapsiagaan darurat di rumah. Untuk melihat tingkat kesiapan dalam rumah tangga berdasarkan karakteristik negara bagian dan sosiodemografi, (CDC, 2012) menganalisis data survei Sistem Pengawasan *Behavioral Risk Factor Surveillance System* (BRFSS) yang dikumpulkan di 14 negara bagian selama 2006-2010 dengan *item* pertanyaan, seperti memiliki persediaan makanan 3 hari, obat resep, dan air, rencana evakuasi tertulis, radio bertenaga baterai yang berfungsi, dan senter bertenaga baterai yang berfungsi.

Menurut (Federal Emergency Management Agency, 2012), persiapan rumah tangga untuk keadaan darurat bencana yaitu seperti mengetahui rencana darurat tempat untuk penampungan, evakuasi, kontak darurat lokal yang akan membantu pengembangan rencana rumah tangga selama krisis, membuat kit perlengkapan bencana yang didalamnya berisi kumpulan barang-barang dasar yang dibutuhkan rumah tangga jika terjadi keadaan darurat, seperti air satu galon air per orang per hari selama minimal 3 hari, untuk minum dan sanitasi, makanan yang tidak mudah busuk selama 3 hari, persediaan obat selama 3 hari untuk setiap orang yang menggunakan obat resep, radio bertenaga baterai, National Radio cuaca Oceanic Atmospheric Administration dengan nada peringatan, senter dan baterai ekstra, perencanaan darurat tentang perawatan hewan peliharaan, membantu anggota keluarga dengan akses dan kebutuhan fungsional mematikan dan melatih rencana tersebut setidaknya dua kali setahun dan perbarui sesuai dengan masalah apa pun yang muncul.

Tercapainya suatu tingkat kesiapsiagaan yang baik maka diperlukan berbagai langkah persiapan pra-bencana, sedangkan keefektifan dari kesiapsiagaan masyarakat dapat dilihat dari implementasi kegiatan tanggap darurat dan pemulihan pasca bencana (BNPB, 2019). Kesiapan dan keterampilan masyarakat, khususnya keluarga adalah kunci

utama keselamatan dalam menghadapi kedaruratan bencana. Gempa bumi dan Tsunami tidak membunuh manusia, namun struktur bangunan dan terbatasnya pemahaman karakteristik bencana di lingkungan masing-masing yang dapat mengancam keselamatan manusia (BNPB, 2018).

Menurut (Sutton, 2006) dalam (Habibullah, 2013), pengetahuan tentang bencana merupakan salah satu alasan utama seseorang untuk melakukan kegiatan kesiapsiagaan atau perlindungan. Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah yang rentan terhadap bencana alam. Menurut (Emami, 2014) sikap kepala keluarga dalam menghadapi bencana dapat mempengaruhi kesiapsiagaan. Dalam rumah tangga, kepala keluarga harus memiliki sikap positif yaitu merespon, menghargai dan bertanggung jawab atas kesiapan rumah tangga sehingga kerugian dan korban jiwa jika terjadi bencana dapat diminimalisir (Rakhman et al, 2006).

Survei yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Mei 2022 di RW 13 kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan risiko bencana tertinggi yaitu bencana gempa bumi (67,3%) dimana Sebesar 81,6% rumah responden terletak di daerah yang terkena gempa. Pada saat survey dilakukan kepada 40 keluarga didapatkan hasil Sebesar 48,3% responden sedikit atau tidak ada peningkatan tentang pemahaman tentang bencana dalam 12 bulan terakhir. Sebesar 59,1% responden tidak yakin dimana rute evakuasi, sebanyak 56,1% responden tidak ada mengikuti latihan simulasi bencana atau latihan evakuasi, sebesar 47,4% responden tidak tahu rencana keluarga untuk keadaan darurat, dan sebesar 51,6% responden memilih tidak ada untuk perencanaan untuk keadaan darurat.

Selain itu juga dilakukan wawancara bersama sepuluh kepala keluarga, enam keluarga mengatakan bahwa mereka tidak tau apa yang dilakukan untuk persiapan kesiapsiagaan bencana, empat keluarga lagi mengatakan mereka tau tapi tidak terlalu ingat apa saja kesiapan yang paling penting dilakukan untuk kesiapsiagaan seperti isi tas siaga bencana dan rencana penyelamatan diri bersama keluarga. Lima keluarga yang diwawancarai juga mengatakan tidak pernah berdiskusi terkait titik kumpul atau tempat untuk pertemuan yang harus dituju ketika terjadi gempa bumi. Sehingga terlihat bahwa masih rendahnya tingkat kesiapsiagaan keluarga baik dalam bentuk dukungan maupun peran keluarga dalam bencana.

Melalui praktik mahasiswa profesi keperawatan pada siklus keperawatan bencana selama bulan Mei sampai Juni 2022 di Pasie Nan Tigo RW 13, bahwa mahasiswa telah

melakukan upaya peningkatan kesiapsiagaan menghadapi bencana pada masyarakat. Namun, belum didapatkan gambaran bagaimana pengetahuan dan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk mengidentifikasi atau menggambarkan bagaimana kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Studi Kasus: kesiapsiagaan keluarga terhadap keadaan darurat rumah tangga terkait gempa bumi di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang Tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan bahwa masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Studi Kasus: Kesiapsiagaan keluarga terhadap keadaan darurat rumah tangga terkait gempa bumi di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang Tahun 2022?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi Studi Kasus: Kesiapsiagaan keluarga terhadap keadaan darurat rumah tangga terkait gempa bumi di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang Tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Sebagai pengalaman untuk peneliti dalam bidang penelitian kualitatif dan sebagai gambaran bagi peneliti untuk mengetahui kesiapsiagaan keluarga terhadap keadaan darurat rumah tangga terkait gempa bumi di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang Tahun 2022.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan perbandingan, pedoman, dan masukan dalam mengembangkan proses pembelajaran dan mengajar serta referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesiapsiagaan keluarga terhadap keadaan darurat rumah tangga terkait gempa bumi di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang Tahun 2022.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan dan sumber data penelitian dengan ruang lingkup yang sama atau pun mengubah variabel dan tempat penelitian.

